

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling efektif digunakan. Sebab dengan menggunakan bahasa manusia dapat saling berhubungan, berinteraksi, berbagi, belajar antara satu dengan yang lain, bekerja sama, menjalin hubungan persaudaraan antar komunitas, dan meningkatkan kemampuan intelektual (Sri Wahyuni dan Abdul Syukur Ibrahim, 2012: 7).

Bahasa mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Main Sufanti, 2010: 15). Sebab dengan menggunakan bahasa manusia dapat menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Oleh karena itu bahasa perlu diajarkan sejak dini karena nantinya dapat dipergunakan sebagai landasan untuk jenjang yang lebih lanjut.

Pada hakikatnya siswa belajar bahasa, pengembangan bahasa pada anak memerlukan kesempatan yang banyak untuk menggunakan bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan satu lingkungan pendidikan yang dapat memberikan kesempatan yang banyak bagi siswa untuk dapat menggunakan bahasa di dalam cara-cara yang fungsional.

Ada dua dimensi konteks belajar bahasa, yaitu konteks bahasa dan konteks anak. Konteks bahasa antara lain mensyaratkan bahwa bahasa harus dipelajari secara utuh, dan tidak lepas, serta jelas ragamnya. Pada konteks anak mensyaratkan Bahasa yang dipelajari harus sesuai dengan lingkungan,

keutuhan bahasa, kematangan jiwa, dan minat anak. Namun bahasa atau wacana pembelajaran bahasa sebaiknya dipilih berdasarkan konteks sosial, budaya, kebahasaan, dan kehidupan dari siswa itu sendiri.

Pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia, sama seperti halnya dengan pentingnya bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu dan alat komunikasi dengan berbagai suku di Indonesia. Bahasa Indonesia juga tidak terlepas dari kebudayaan bangsa Indonesia sendiri sehingga bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang mempunyai pengaruh besar dalam dunia pendidikan.

Main Sufanti (2010: 18) berpendapat bahwa sesuai kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional atau bahasa Negara, maka pelajaran Bahasa Indonesia memiliki fungsi (1) sebagai sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; (2) sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi; (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah; (5) sarana pengembangan penalaran.

Komponen dalam kebahasaan terdiri pembelajaran tentang lafal, ejaan, tanda baca, struktur, kosakata, paragraf, dan wacana (Bambang Kaswati Purwo, 1991: 23). Komponen pemahaman meliputi kemampuan menyimak,

dan kemampuan membaca yang di dalamnya terdapat kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, maupun perasaan yang dilisankan ataupun ditulis. Komponen penggunaan meliputi kemampuan berbicara dan kemampuan menulis yang bahan pelajarannya mencakup pengembangan kemampuan siswa untuk mampu berbahasa Indonesia dengan baik, baik bersifat representative maupun produktif.

Pembelajaran bahasa Indonesia perlu dikembangkan agar kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dapat meningkat. Penguasaan bahasa yang baik dapat diketahui dengan standar kompetensi yang meliputi kemampuan mendengar (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis yang saling berhubungan (Henry Guntur Tarigan, 2008: 1). Dalam pelaksanaannya, baik di SD, SMP, atau SMA pada dasarnya mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu mengembangkan keempat aspek kemampuan berbahasa tersebut secara tepat, terpadu, dan seimbang.

Dalam proses pembelajaran, bahasa menjadi penentu utama keberhasilan sehingga seseorang pengajar harus mempunyai kemampuan berbahasa yang baik agar penyampaian ilmu dan nilai-nilai budaya dapat berlangsung dengan baik pula. Banyak siswa yang berhasil memiliki motivasi berprestasi tinggi dalam berbahasa yang dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa dari Gurunya. Begitu pula sebaliknya, banyak siswa yang jatuh dan tidak mempunyai motivasi berprestasi disebabkan karena cara berbahasa Gurunya dalam menyampaikan materi belajar.

Dewasa ini masalah pendidikan selalu muncul bersama berkembang dan meningkatnya kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan, informasi, kebudayaan, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar (SD) dapat dikembangkan dengan menggunakan metode-metode dan model pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang menarik akan memikat siswa, sehingga siswa tidak bosan dan jenuh belajar Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua setelah bahasa Ibu (Lie, 2003: 20). Namun, kenyataannya pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap oleh sebagian siswa sebagai mata pelajaran yang membosankan, karena penyampaian materi yang kurang menarik menyebabkan siswa secara tidak langsung menjadi lemah dalam penangkapan materi pelajaran, selain itu dalam menerapkan model pembelajaran kurang tepat sehingga membuat siswa menyepelkan pelajaran Bahasa Indonesia.

Kejenuhan siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia, disebabkan mata pelajaran ini cenderung menitik beratkan pada kemampuan bernalar dan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia, sehingga siswa lebih dituntut untuk memahami materi Bahasa Indonesia bukan pada kemampuan untuk menghitung seperti halnya pada mata pelajaran Matematika, Fisika, atau Kimia yang merupakan ilmu pasti dan hasilnya sudah merupakan hasil yang pasti. Oleh karena itu, apabila mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak dikemas secara menarik akan menyebabkan turunnya minat belajar siswa

terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga hasil belajar atau prestasi siswa juga akan rendah. Guru Bahasa Indonesia yang menyadari masalah ini akan mencari metode-metode atau solusi yang menarik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keadaan di atas merupakan deskripsi dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah khususnya di sekolah dasar. Menurut hasil survei awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran kemampuan berbahasa siswa khususnya Menulis Deskriptif di sekolah dasar dapat dikatakan rendah. Banyak aspek yang diberikan dalam pelajaran bahasa Indonesia di SD diantaranya adalah Menulis Deskriptif (berbicara).

Pelajaran kemampuan berbicara memiliki bermacam-macam kompetensi dasar. Tujuan dari Menulis Deskriptif pada siswa ialah agar siswa dapat menceritakan sesuatu yang mereka pelajari. Namun demikian menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siswa SDN Gugus 3 Kecamatan Margomulyo Bojonegoro Tahun Pelajaran dari beberapa hasil kemampuan siswa Menulis Deskriptif, hanya sebagian kecil siswa yang memperoleh nilai 80 lainnya banyak yang mendapat nilai 60 bahkan 50, hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel: Interval Nilai Siswa Gugus 3

No	Interval Nilai	Persentase
1	50-60	60%
2	61-70	30%
3	71-80	10%
4	80 ke atas	

Menulis Deskriptif merupakan salah satu kegiatan yang anak senangi. Ketika Menulis Deskriptif anak menyimak dan belajar bagaimana hubungan kata-kata yang didengar dalam peristiwa pada cerita tersebut. Dengan kata lain anak memperoleh kosakata langsung dengan makna kata yang terkandung didalamnya. Menurut Musfiroh (2008 : 86) : "Mendengar cerita sama artinya dengan melakukan serangkaian kegiatan fonologis, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Selama menyimak cerita, anak belajar bagaimana bunyi-bunyi yang bermakna diujarkan dengan benar, bagaimana kata-kata disusun secara logis dan mudah dipahami, bagaimana konteks dan koteks berfungsi dalam makna

Menulis Deskriptif merupakan kegiatan menyampaikan amanat atau pesan melalui sejumlah kata-kata, dengan cara yang menarik melalui media atau nonmedia oleh pencerita kepada pendengar sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dimengerti. Selain itu dari kegiatan Menulis Deskriptif si pencerita mengeluarkan banyak kosakata sehingga anak-anak memperoleh kata kata baru dari kegiatan menyimak cerita tersebut.

Perkembangan kosakata merupakan salah satu dari perkembangan bahasa yang pada usia anak-anak inilah perkembangan tersebut mengalami peningkatan. Dalam Menulis Deskriptif perkembangan kosakata anak dipengaruhi oleh lingkungan atau suasana yang dibangun dalam cerita tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Musfiroh (2008 : 49) "Pertumbuhan kosakata anak dipengaruhi oleh pajanan lingkungan (exposure) yang dalam psikolinguistik dikenal dengan istilah "prinsip here and now", semakin banyak pajanan kata, semakin banyak kemungkinan anak mengakuisisinya, tuturan yang dihasilkan anak pun semakin kaya".

Menurut hasil pengamatan peneliti, rendahnya kemampuan Menulis Deskriptif siswa kelas V SDN Gugus 3 Kecamatan Margomulyo Bojonegoro disebabkan beberapa faktor, yaitu: (1) siswa kurang tertarik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, (2) Siswa kesulitan memahami materi pelajaran Bahasa Indonesia, (3) Siswa merasa jenuh atau bosan dengan pelajaran Bahasa Indonesia yang bersifat monoton dan kurang menarik, (4) Siswa merasa malu dan belum terbiasa maju ke depan kelas untuk Menulis Deskriptif, (5) Guru merasa kesulitan dalam menemukan model pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran Menulis Deskriptif.

Untuk memperbaiki hal tersebut perlu disusun suatu model dalam pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat mengaitkan materi teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya. Atas dasar itulah

peneliti mencoba menggunakan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran Menulis Deskriptif dengan metode *make a match*.

Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Lie, 2003: 27). Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang baru bagi guru. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda (tinggi, sedang, rendah). Siswa diharapkan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah untuk menerapkan kemampuan pengetahuan dan ketrampilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Guna meningkatkan kemampuan berbicara dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan metode pembelajaran *Group Investigation* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Dengan model kooperatif dengan model *Group Investigation* siswa diharapkan dapat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis beranggapan perlunya diadakan penelitian, sehingga model kooperatif model *Group Investigation* ini dapat dipergunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek berbicara untuk meningkatkan motivasi berprestasi belajar dan kemampuan siswa dalam berbicara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa kurang tertarik dan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Minat belajar siswa rendah.
3. Guru mengalami kesulitan dalam menemukan solusi yang tepat untuk pembelajaran kemampuan berbicara.
4. Kualitas kemampuan Menulis Deskriptif rendah.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari semakin kompleknya masalah sehingga memengaruhi hasil penelitian maka perlu pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Studi pengaruh dibatasi pada pengaruh dua variable bebas yaitu model kooperatif tipe *Group Investigation* dan motivasi berprestasi terhadap variable terikat yaitu kemampuan Menulis Deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian uji beda menggunakan desain penelitian eksperimen semu Anava 2 X 2.
2. Keberhasilan atau kualitas hanya terbatas pada kemampuan menulis Deskriptif siswa kelas V SDN Gugus 3 Kecamatan Margomulyo

Bojonegoro Tahun Pelajaran tahun Pelajaran 2025/2026, setelah guru menggunakan model kooperatif model *Group Investigation*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model kooperatif model *Group Investigation* terhadap kemampuan Menulis Deskriptif pada siswa kelas V SDN Gugus 3 Kecamatan Margomulyo Bojonegoro Tahun Pelajaran tahun Pelajaran 2025/2026 ?
2. Apakah ada pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemampuan Menulis Deskriptif pada siswa kelas V SDN Gugus 3 Kecamatan Margomulyo Bojonegoro Tahun Pelajaran tahun Pelajaran 2025/2026 ?.
3. Apakah ada interaksi antara model kooperatif model *Group Investigation* dan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi kemampuan Menulis Deskriptif siswa kelas V SDN Gugus 3 Kecamatan Margomulyo Bojonegoro Tahun Pelajaran tahun Pelajaran 2025/2026 ?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi yang jelas tentang adanya:

1. Pengaruh model kooperatif model *Group Investigation* terhadap kemampuan Menulis Deskriptif pada siswa kelas V SDN Gugus 3 Kecamatan Margomulyo Bojonegoro Tahun Pelajaran tahun Pelajaran 2025/2026 ?..
2. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemampuan Menulis Deskriptif pada siswa kelas V SDN Gugus 3 Kecamatan Margomulyo Bojonegoro Tahun Pelajaran tahun Pelajaran 2025/2026 ?.
3. Interaksi antara model kooperatif model *Group Investigation* dan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi kemampuan Menulis Deskriptif pada siswa kelas V SDN Gugus 3 Kecamatan Margomulyo Bojonegoro Tahun Pelajaran tahun Pelajaran 2025/2026 ?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Memperkaya khazanah teori yang terkait dengan kompetensi Menulis Deskriptif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai masukan yang dapat menambah pemahaman siswa tentang seberapa baik variabel-variabel yang diteliti sehingga bisa digunakan sebagai pemicu untuk memperbaiki diri.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan yang dapat memperluas dan memperdalam pemahaman mereka tentang variabel-variabel yang diteliti sehingga dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk mempersiapkan program pembelajaran secara terarah tentang variabel-variabel tersebut.

c. Bagi Peneliti

Sebagai masukan yang menambah pemahaman wawasan keilmuan dan penelitian guna merancang penelitian yang berbeda dan jangkauan populasi yang luas.

G. Defenisi Istilah

Agar tidak menimbulkan salah tafsir pada siding pembaca, maka dijelaskan istilah-istilah yang melekat pada judul sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah model pembelajaran pembelajaran kooperatif yang memadukan kegiatan membaca dan menulis secara teintegrasi
2. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang nerasal dari dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.
3. Kemampuan Menulis Cerita pendek adalah kebiasaan untuk menulis teks fiksi cerita pendek.